



ANALISIS BENTUK BAHASA SINDIRAN DALAM FILM *ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI* KARYA DEDDY MIZWAR

Awalia Permata^{1*}, Andi Tenri Sua², & A. Nurhabibi Marwil³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Jalan Abu Dg. Pasolong

Nomor 62, Bone, Sulawesi Selatan 92716, Indonesia

*Email: awaliapermatasyam@gmail.com

Submit: 26-12-2025; Revised: 02-01-2026; Accepted: 05-01-2026; Published: 27-01-2026

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji bentuk bahasa sindiran yang ditemukan dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa sindiran yang digunakan dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari tuturan-tuturan yang mengandung unsur sindiran yang diucapkan oleh para tokoh dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat. Selanjutnya, data dianalisis dengan tahapan reduksi data untuk menyaring informasi esensial, penyajian data secara sistematis, dan penarikan simpulan berdasarkan temuan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* memuat berbagai bentuk sindiran. Ditemukan adanya sindiran ironi yang ditandai dengan sindiran yang halus, sinisme yang bersifat kasar dengan ungkapan langsung dan kata-kata yang penuh kepahitan, sarkasme yang ditandai oleh ucapan tajam dan langsung, sindiran satire yang mengkritik melalui humor, serta sindiran innuendo yang disampaikan secara halus dan tidak langsung. Kelima bentuk sindiran ini berperan penting dalam menyampaikan kritik sosial yang mendalam terhadap kondisi masyarakat dan sistem yang digambarkan dalam film.

Kata Kunci: *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, Bahasa Sindiran, Innuendo, Ironi, Sarkasme, Satire, Sinisme.

ABSTRACT: This study examines the form of satirical language found in the film *Akan Lucunya Negeri Ini* by Deddy Mizwar. The purpose of this study is to identify the forms of satirical language used in the film *Akan Lucunya Negeri Ini*. The research method used is qualitative descriptive. The research data was obtained from speeches that contained elements of satire spoken by the characters in the film *Akan Lucunya Negeri Ini*. The data collection process is carried out through documentation, listening, and recording techniques. Furthermore, the data is analyzed with data reduction stages to filter essential information, systematically present data, and draw conclusions based on existing findings. The results of the study show that the film *Akan Lucunya Negeri Ini* contains various forms of satirism. It was found that there were ironic satire characterized by subtle sarcasm, harsh cynicism with direct expressions and bitter words, sarcasm characterized by sharp and direct speech, satirical satire that criticized through humor, and innuendo sarcasm conveyed subtly and indirectly. These five forms of satire play an important role in conveying a deep social critique of the conditions of society and the system depicted in the film.

Keywords: *How Funny this Country is*, Satirical Language, Innuendo, Irony, Sarcasm, Satire, Cynicism.

How to Cite: Permata, A., Sua, A. T., & Marwil, A. N. (2026). Analisis Bentuk Bahasa Sindiran dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* Karya Deddy Mizwar. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 451-466. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.975>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pesan, mengekspresikan perasaan, serta membentuk dan mempertahankan hubungan sosial. Salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari adalah sindiran. Sindiran merupakan ungkapan yang mengandung makna terselubung dan sering kali digunakan untuk menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan tanpa menyatakan secara langsung. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Lebih dari itu, bahasa juga merupakan identitas sosial yang mencerminkan sikap, perilaku, dan pola (Dewi & Safnowandi, 2020; Siregar *et al.*, 2024).

Teori gaya bahasa sindiran menurut Keraf (2009) dalam Alita & Alber (2023) ialah gaya bahasa merupakan cara mengutarakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran adalah satu gaya komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pikiran seorang penutur, dan suatu cara mengungkapkan keresahan, kejanggalan dalam pribadi seseorang dengan maksud agar yang disampaikan oleh penutur tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Untuk itu, Gorys Keraf mengkategorikan berdasarkan jenis gaya bahasa sindiran ke dalam lima kelompok, yaitu: 1) ironi, 2) sinisme, 3) sarkasme, 4) satire, dan 5) innuendo.

Jenis bahasa sindiran yang pertama adalah ironi. Jika dibandingkan dengan sindiran lainnya, bahasa sindiran ini merupakan bahasa yang paling halus. Bahasa ini digunakan untuk menyindir seseorang tanpa membuat orang tersebut marah. Majas ironi adalah majas yang menggunakan sindiran dengan cara menyembunyikan fakta yang merupakan kebalikan dari fakta tersebut. Ciri-cirinya adalah awal dari kalimat itu seolah meninggikan, namun berikutnya akan menjatuhkan orang atau objek tersebut (Vitasari, 2025).

Majas satire adalah majas yang digunakan oleh si penulis untuk mengungkapkan atau menyampaikan kritikan, sindiran, gagasan atau penolakan kepada orang lain dengan cara yang lebih halus, dan biasanya dibalut dengan komedi. Majas satire ini juga bertujuan untuk bisa menarik perhatian orang lain dengan tujuan mencari pembenaran. Majas ini sering digunakan dalam karya sastra, pidato, maupun media massa sebagai sarana menyampaikan kritik sosial tanpa menimbulkan konflik secara langsung (Mulloh *et al.*, 2024).

Kebalikan dari majas ironi, majas sinisme justru akan memperkuat sindiran tersebut tanpa basa-basi. Majas sinisme adalah majas yang mengungkapkan sindiran dengan kasar, lugas, terbuka, dan cenderung negatif (Aulia & Gumilar, 2021). Pada umumnya, majas ini digunakan oleh si penulis untuk memberikan kritik atau bisa juga cemoohan terhadap sesuatu hal. Baik pada personal maupun pada ide atau gagasan dari yang bersangkutan.

Majas sarkasme adalah majas atau gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kasar, pedas, dan negatif untuk memberikan sindiran dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Biasanya, majas ini berupa cemoohan atau ejekan yang ditujukan pada satu individu. Majas ini bisa dikatakan atau dirasakan lebih 'jahat'



jika dibandingkan dengan majas sinisme, karena memang ditujukan untuk melakukan penghinaan (Gunawan, 2019). Majas sindiran yang terakhir adalah majas innuendo. Berbeda dengan empat majas sebelumnya, majas ini mengungkapkan sindiran justru dengan mengecilkan fakta yang sesungguhnya (Kurniawan *et al.*, 2024).

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan politik kepada masyarakat. Salah satu film yang berhasil menangkap berbagai aspek sosial dan politik melalui sindiran adalah *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Film ini disutradarai oleh Deddy Mizwar dan dirilis pada tahun 2010. Film ini mengangkat tema tentang kehidupan sosial masyarakat urban yang kompleks, termasuk praktik pencopetan, ketimpangan sosial, dan birokrasi yang rumit. Film ini memuat berbagai dialog yang sarat akan sindiran terhadap kondisi sosial dan politik Indonesia, yang disampaikan melalui bentuk-bentuk bahasa yang unik, kreatif, dan penuh gaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk bahasa sindiran yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar dengan mengidentifikasi dan menganalisis sindiran-sindiran yang muncul dalam film tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara film ini menyampaikan kritik sosial dan politik serta dampaknya terhadap penonton.

Ada beberapa alasan penting mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Pertama, bahasa sindiran sering kali sulit dipahami oleh sebagian besar penonton, karena sifatnya yang terselubung. Dengan adanya analisis yang mendalam, diharapkan dapat membantu penonton memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Kedua, sindiran dalam film dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan kritik tanpa menimbulkan konflik secara langsung. Oleh karena itu, memahami bentuk dan makna sindiran dapat memberikan wawasan mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam konteks sosial dan politik. Ketiga, film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar telah diakui sebagai salah satu film yang berhasil menggambarkan realitas sosial Indonesia dengan cara yang cerdas dan menghibur.

Penelitian Edhi & Parnaningroem (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Gaya Bahasa Satire dalam Film *Er Ist Wieder Da* Karya David Wnendt” menemukan delapan jenis kalimat gaya satir yang terdiri dari tiga tipe data gaya satir Horatian, empat tipe data gaya satir Juvenalian, satu data jenis satir gaya Horatian dan gaya Juvenalian. Delapan data memiliki fungsi gaya satir sebagai hiburan, kritik sosial, dan pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa film sebagai media populer banyak menggunakan gaya bahasa tidak langsung untuk menyampaikan kritik sosial.

Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk bahasa sindiran dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Seperti halnya penelitian Edhi & Parnaningroem (2020) yang menganalisis gaya bahasa satire dalam film *Er Ist Wieder Da* karya David Wnendt; Ayuningtyas & Triyono (2021) yang mengkaji gaya bahasa satire oleh bu Tejo dalam film pendek “*Tilik*”, dan Denisa *et al.* (2022) yang meneliti satire dalam film *Four Lions* melalui semiotika Saussurean, ketiganya juga mengkaji



bentuk sindiran seperti ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Penelitian tersebut memfokuskan pada bentuk kebahasaan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial, terutama dalam konteks film sebagai media populer yang efektif dalam mengungkapkan pesan-pesan sosial. Namun, perbedaan utama terletak pada sumber data dan konteks yang dianalisis. Penelitian Wahyuni dan Lestari menggunakan film komedi dan drama sebagai objek penelitian, sementara Etiawan berfokus pada acara *talkshow* politik, sedangkan penelitian ini menggunakan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang merupakan objek berbeda.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut juga membahas berbagai bentuk sindiran, fokus penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana masing-masing bentuk sindiran berfungsi dalam konteks cerita dan karakter dalam film tersebut. Konteks analisis dalam penelitian ini juga lebih terfokus pada cara-cara sindiran digunakan untuk mengkritik fenomena sosial, politik, dan budaya yang mungkin berbeda dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti sindiran dalam konteks film komedi atau acara *talkshow* politik.

Oleh karena itu, meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan dan objek yang dianalisis, penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang unik dalam pemahaman bentuk dan makna bahasa sindiran dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Dalam konteks kajian linguistik, penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman mengenai pragmatik bahasa Indonesia, khususnya dalam hal penggunaan sindiran. Sindiran sebagai salah satu bentuk komunikasi tidak langsung memiliki karakteristik dan mekanisme yang menarik untuk dipelajari, terutama dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif tidak melibatkan prosedur analisis statistik atau metode kualifikasi lainnya. Dengan kata lain, data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata, gambar, atau angka yang tidak diperoleh melalui pengolahan statistik (Bogdan & Biklen, 2007; Creswell, 2014; Merriam & Tisdell, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan objek yang diteliti dengan menggunakan beragam metode, serta dilaksanakan dalam konteks alami.

Lokasi penelitian merupakan tempat atau situasi dimana data penelitian akan diperoleh. Lokasi ini bisa berupa lingkungan alamiah atau buatan yang relevan dengan masalah penelitian (Arikunto, 2010). Peneliti telah melakukan penelitian kepustakaan yang tidak terkait dengan lokasi tertentu. Sedangkan waktu penelitian pada bulan Mei sampai Juli 2025 dengan menganalisis bentuk bahasa sindiran dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa tuturan atau dialog dalam film yang mengandung bahasa sindiran, bukan berupa angka atau statistik. Penelitian kualitatif berfokus pada bentuk, konteks, dan pemahaman secara mendalam terhadap objek yang diteliti. Menurut Moleong (2013), penelitian



kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau peristiwa yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan bentuk bahasa sindiran yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar. Peneliti mengamati dan menganalisis data berupa tuturan-tuturan sindiran dalam film tersebut, kemudian mengklasifikasikan bentuk-bentuk sindiran berdasarkan konteks penggunaan sesuai dengan teori yang relevan. Dengan demikian, desain deskriptif kualitatif dianggap paling sesuai untuk mengungkap dan memahami fenomena bahasa sindiran yang digunakan dalam film secara mendalam dan menyeluruh.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan atau dialog yang mengandung unsur bahasa sindiran yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar. Data tersebut berbentuk kalimat-kalimat yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam film dan memiliki indikasi penggunaan sindiran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tuturan sindiran yang dimaksud adalah ujaran yang mengandung maksud tersirat, bertujuan menyampaikan kritik, sarkasme, ironi, atau humor terhadap suatu kondisi sosial, tokoh, maupun peristiwa tertentu. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui bentuk-bentuk sindiran berdasarkan teori kebahasaan yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan kontekstual.

Sumber data penelitian, yaitu: 1) sumber data primer, dalam penelitian ini adalah film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang dirilis pada tahun 2010, disutradarai oleh Deddy Mizwar dan diproduksi oleh Citra Sinema. Film ini dipilih sebagai sumber utama, karena memuat banyak dialog yang merepresentasikan fenomena sindiran dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks kritik sosial dan moral; dan 2) sumber data sekunder adalah naskah atau transkrip film yang digunakan sebagai acuan tambahan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Apabila transkrip resmi tidak tersedia, peneliti melakukan proses transkripsi secara mandiri berdasarkan tayangan film untuk memperoleh tuturan yang akurat dan lengkap. Dengan demikian, data dan sumber data dalam penelitian ini dipilih secara cermat untuk mendukung analisis mengenai bentuk bahasa sindiran dalam film tersebut secara mendalam dan sistematis.

Objek penelitian merupakan unsur utama yang menjadi titik perhatian dalam suatu kajian ilmiah. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah bentuk bahasa sindiran yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar. Bentuk bahasa sindiran yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi berbagai jenis sindiran yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film melalui dialog atau tuturan yang bersifat tidak langsung. Bahasa sindiran digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan kritik, protes, atau ketidaksetujuan terhadap suatu kondisi sosial, namun disampaikan dengan cara yang halus, simbolik, atau bahkan satiris. Penelitian ini mengidentifikasi dan



mengklasifikasikan bentuk-bentuk bahasa sindiran berdasarkan teori kebahasaan, terutama pragmatik. Beberapa bentuk sindiran yang dianalisis, di antaranya adalah ironi, sarkasme, sinisme, satire, dan innuendo. Fokus utama penelitian ini terletak pada struktur kebahasaan dan gaya tutur yang digunakan oleh para tokoh dalam film. Oleh karena itu, objek penelitian ini bersifat linguistik, khususnya dalam aspek gaya bahasa yang merepresentasikan sindiran secara verbal.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2017), dalam penelitian kualitatif, instrumen kunci adalah peneliti, karena peneliti yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan akhirnya melaporkan hasil penelitian. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan aktif dalam mengamati, mencatat, dan menganalisis bentuk-bentuk bahasa sindiran yang terdapat dalam dialog film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Kemampuan peneliti dalam memahami teori stilistika, teori sindiran, serta konteks kebahasaan sangat menentukan keberhasilan proses analisis. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa laptop, ponsel, pena, dan buku tulis. Laptop digunakan sebagai media untuk memutar film, ponsel digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan data yang diperoleh, sedangkan pena dan buku tulis digunakan untuk mencatat informasi yang didapatkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) observasi dilakukan dengan cara menonton film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* secara berulang-ulang untuk mencermati tuturan atau dialog yang mengandung bahasa sindiran. Melalui observasi ini, peneliti mencatat tuturan yang diduga mengandung unsur sindiran berdasarkan indikator kebahasaan; 2) dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen atau arsip yang relevan, seperti salinan video film dan transkrip dialog. Jika transkrip film tidak tersedia secara resmi, peneliti membuat transkrip sendiri dari hasil observasi terhadap tayangan film; dan 3) setelah data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, peneliti melakukan pencatatan secara sistematis dalam bentuk tabel atau lembar kerja. Data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori bentuk sindiran sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian, seperti ironi, sarkasme, sinisme, dan sebagainya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis data bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa sindiran yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Menurut Miles & Huberman (1994), tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain: 1) reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan menyaring tuturan-tuturan dalam film yang mengandung unsur sindiran. Peneliti mengeliminasi bagian-bagian film yang tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga hanya data yang memenuhi kriteria bentuk bahasa sindiran yang dianalisis lebih lanjut; 2) setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memuat kutipan dialog, nama tokoh, durasi waktu dalam film, serta kategori bentuk sindiran (misalnya ironi, sarkasme, sinisme, dan sebagainya). Penyajian data ini bertujuan

untuk mempermudah proses klasifikasi dan interpretasi data; 3) tuturan yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk sindiran berdasarkan teori kebahasaan yang digunakan, khususnya teori stilistika atau pragmatik. Setiap bentuk sindiran dianalisis berdasarkan ciri-ciri kebahasaannya, seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan cara penyampaian; dan 4) langkah terakhir adalah penarikan simpulan. Setelah seluruh data dianalisis, peneliti merumuskan simpulan mengenai bentuk-bentuk bahasa sindiran yang dominan serta kecenderungan gaya bahasa yang digunakan dalam film tersebut.

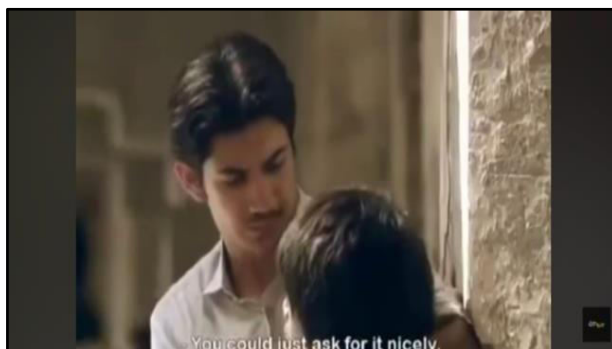
HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data, peneliti menemukan lima bentuk bahasa sindiran yang terdapat di dalam film *Alangah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar, yaitu sindiran ironi sebanyak 2 data, sindiran sinisme 8 data, sindiran sarkasme 2 data, sindiran satire 7 data, dan sindiran innuendo 2 data. Jadi jumlah keseluruhan data yang diperoleh sebanyak 21 data.

Sindiran Ironi

Data 1

Komet : “Saya kan pencopet bang, bukan tukang minta-minta” (Terletak pada durasi ke 2:59).



Gambar 1. Cuplikan Dialog Komet.

Kalimat “Saya kan pencopet bang, bukan tukang minta-minta” merupakan bentuk sindiran berjenis ironi, karena di dalamnya terdapat kontradiksi antara makna literal dengan maksud yang sebenarnya ingin disampaikan. Secara literal, kalimat tersebut tampak seperti sebuah pengakuan jujur dari Komet mengenai profesinya sebagai pencopet, namun jika ditelaah lebih dalam, justru tersimpan makna yang berlawanan. Ia seakan membenarkan perbuatan mencopet dengan membandingkannya dengan pekerjaan meminta-minta di jalanan. Dari sisi moral, keduanya sama-sama dipandang rendah oleh masyarakat. Pencopet melakukan tindakan kriminal dengan mengambil hak orang lain secara paksa, sedangkan pengemis dianggap tidak produktif, karena hanya bergantung pada belas kasihan orang lain (Anggriana & Dewi, 2016). Namun, Komet menggunakan logika terbalik untuk menampilkan kesan bahwa menjadi pencopet adalah sesuatu yang lebih bermartabat dibandingkan dengan mengemis.

Penanda ironi dalam kalimat tersebut terletak pada perbandingan “pencopet” dan “tukang minta-minta”. Dua istilah ini sama-sama menunjuk pada



pekerjaan di luar jalur formal, tetapi diletakkan dalam posisi hierarkis seakan-akan mencopet lebih tinggi nilainya daripada mengemis. Penggunaan nada datar dan cara pengucapan Komet yang penuh keyakinan justru memperkuat efek ironinya. Alih-alih merasa bersalah, ia justru menegaskan seolah-olah tindakannya memiliki dasar logis. Dengan demikian, Komet menggunakan ironi untuk menyampaikan kritik sosial melalui pernyataannya, sekaligus menunjukkan mentalitas sebagian lapisan masyarakat kecil yang sudah terbiasa dengan praktik salah, tetapi memaklumi karena keterpaksaan hidup.

Makna sindiran ini tidak hanya berhenti pada pembelaan diri Komet semata, melainkan mencerminkan realitas sosial kelompok miskin perkotaan. Banyak warga yang tidak memiliki akses pada pendidikan dan pekerjaan layak yang akhirnya terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Dalam kondisi ini, kejahatan kecil seperti mencopet sering dipandang sebagai cara bertahan hidup. Ironi muncul karena sesuatu yang salah secara hukum dan moral malah dicari-cari pembenaran dengan logika terbalik. Sindiran ini menyingkap wajah buram masyarakat yang kehilangan orientasi, kejahatan kecil dianggap wajar, sementara kemiskinan menjadi alasan utama yang melanggengkannya (Hisyam *et al.*, 2025; Suci & Mirnawati, 2025; Wikström & Treiber, 2016).

Pernyataan Komet juga bisa dipahami sebagai kritik terselubung terhadap sistem sosial dan negara yang gagal menyediakan lapangan kerja serta kesejahteraan. Komet bukan sekadar berbicara untuk dirinya sendiri, melainkan merepresentasikan suara rakyat kecil yang dipinggirkan. Ironi itu menjadi tamparan bahwa dalam realitas, ada individu yang merasa bangga menyebut dirinya pencopet ketimbang pengemis. Hal ini menyingkap betapa rapuhnya sistem nilai dalam masyarakat ketika kemiskinan telah menekan sebagian orang untuk mencari pembenaran atas perbuatan yang salah.

Sindiran ironi yang diucapkan Komet juga menunjukkan bagaimana bahasa menjadi alat negosiasi moral bagi kelompok marginal. Melalui ungkapan tersebut, Komet tidak hanya membela dirinya, tetapi juga sedang membangun narasi pembenaran agar ia tetap memiliki harga diri di tengah stigma sosial. Bahasa ironi berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis untuk meredakan rasa malu dan bersalah akibat posisi sosial yang terpinggirkan. Dengan kata lain, ironi ini memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan cara berbahasa individu.

Dengan demikian, sindiran melalui kalimat ini tidak sekadar berfungsi sebagai humor atau percakapan ringan dalam film, melainkan alat refleksi sosial. Penonton diajak untuk melihat kenyataan pahit bahwa banyak warga miskin tidak memiliki pilihan hidup yang sehat dan bermartabat. Kalimat tersebut adalah cermin bagaimana masyarakat terperangkap dalam ironi yang salah dianggap benar, yang hina dibela, dan yang kecil selalu dipaksa menerima keadaan tanpa ada solusi nyata dari pihak berwenang.

Sindiran Sinisme

Data 1

Samsul : “Nah, kalau pencopet bisa ngumpul duit 5 juta setahun, orang berpendidikan bisa ngumpul duit lebih 5 juta dalam waktu 1 bulan atau malah 1 minggu” (Terletak pada durasi ke 43:58).



Gambar 2. Cuplikan Dialog Samsul.

Kalimat ini tidak secara langsung mengkritik, melainkan menggunakan gaya bahasa sindiran untuk menyampaikan pesan sosial. Bentuk sindirannya terlihat dari adanya perbandingan kontras antara penghasilan seorang pencopet yang membutuhkan waktu satu tahun untuk mengumpulkan 5 juta rupiah dengan penghasilan orang berpendidikan yang bisa memperoleh jumlah yang sama hanya dalam hitungan minggu atau bahkan hari. Kontras ini menyoroti betapa timpangnya kondisi ekonomi masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan akses pendidikan.

Pemilihan kata “orang berpendidikan” menjadi penanda penting, karena kata tersebut tidak hanya menunjuk pada status pendidikan formal semata, tetapi juga melambangkan kelas sosial yang lebih mapan. Sindiran ini mengimplikasikan bahwa masyarakat dengan pendidikan lebih tinggi otomatis memperoleh peluang lebih besar dalam dunia kerja maupun ekonomi, sementara rakyat kecil yang tidak memiliki akses pendidikan hanya dapat bertahan melalui cara-cara marginal, bahkan sampai harus menjadi pencopet.

Makna implisit yang terkandung ialah adanya kritik terhadap struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil, dimana pendidikan menjadi garis pemisah antara mereka yang memiliki akses terhadap peluang dan mereka yang terpinggirkan. Ucapan Samsul menyiratkan bahwa sekeras apa pun usaha orang kecil, mereka tetap kalah oleh sistem yang lebih berpihak pada mereka yang memiliki modal pendidikan dan jaringan sosial.

Selain sebagai sindiran berbentuk perbandingan, dialog ini juga mengandung unsur sinisme. Dalam teori gaya bahasa, sinisme merupakan sindiran yang lebih tajam dan cenderung mengandung nada meremehkan atau menyinggung secara pedas. Pada dialog ini, sinisme muncul ketika Samsul menyoroti pencopet yang harus bekerja keras selama satu tahun hanya untuk mendapatkan 5 juta rupiah, sedangkan orang berpendidikan dengan mudah bisa memperoleh lebih banyak dalam waktu singkat. Nuansa sinis hadir karena seolah-olah Samsul menertawakan ironi kehidupan sosial pencopet yang penuh risiko dan kerja keras tetap tidak mampu menandingi kenyamanan orang berpendidikan yang dengan mudah mengakses uang lebih banyak.

Dengan kata lain, sinisme pada dialog ini terletak pada nada pesimis dan meremehkan keadilan sosial yang ada. Samsul seakan menyampaikan bahwa realitas sosial memang sudah sedemikian timpang, dan hal itu bukan lagi sesuatu yang mengejutkan. Ia tidak sekadar mengkritik, melainkan menyoroti dengan rasa getir dan kekecewaan yang dalam.

Secara lebih luas, sindiran ini juga mengandung kritik terhadap ketidakadilan struktural, bahwa pendidikan yang seharusnya menjadi hak semua warga negara, justru berfungsi sebagai pembeda kelas sosial. Orang yang berpendidikan digambarkan memperoleh jalan yang lapang untuk meraih keuntungan ekonomi, sedangkan orang yang tidak memiliki pendidikan hanya bisa berjuang keras dengan hasil yang jauh dari layak. Sinisme semakin kentara, karena Samsul tidak menawarkan solusi, melainkan menunjukkan kenyataan pahit bahwa “nasib orang kecil memang sudah kalah dari awal”.

Sindiran Sarkasme

Data 1

Muluk : “Liat koruptor di televisi biasa aja, kenapa sekarang liat copet jadi heran? Lu liat tuh senyumnya gak kalah manis sama para koruptor di televisi” (Terletak pada durasi ke 54:08).



Gambar 3. Cuplikan Dialog Muluk.

Dalam konteks dan situasi dialog ini, Muluk membandingkan dua kelompok yang sama-sama melakukan tindak kejahatan, yakni koruptor dan copet. Dia mempersoalkan mengapa orang lebih terkejut melihat copet ketimbang melihat koruptor yang juga memiliki perilaku kriminal. Dengan membandingkan senyuman copet dengan koruptor yang tampil di televisi, Muluk seolah menyindir bahwa koruptor yang tampil di media memiliki citra yang lebih diterima atau bahkan dipandang positif oleh masyarakat, meskipun perbuatannya merugikan banyak orang. “Liat koruptor di televisi biasa aja, kenapa sekarang liat copet jadi heran?”, kalimat ini merujuk pada ketidakadilan pandangan masyarakat terhadap dua jenis kejahatan, menunjukkan bagaimana masyarakat cenderung tidak kaget dengan korupsi yang terjadi di tingkat tinggi, namun lebih terkejut atau heran dengan tindak kejahatan kecil seperti copet.

Ini menyoroti ketidaksesuaian dalam penghakiman sosial terhadap kejahatan. “Lu liat tuh senyumnya gak kalah manis sama para koruptor di televisi”, kalimat ini adalah perbandingan tajam yang menyindir bahwa meskipun tindak kejahatan yang dilakukan oleh koruptor lebih besar dampaknya, mereka tetap tampak “terhormat” dan “ramah” di televisi dengan senyuman manis, sama seperti copet yang dianggap sebagai kejahatan kecil. Hal ini mengandung kritik terhadap dua standar yang berbeda dalam menilai kejahatan.

Sindiran dan ironi dengan menyebut senyum copet “manis” dan membandingkannya dengan koruptor yang muncul di televisi, Muluk secara ironis menunjukkan bahwa tindakan korupsi, meskipun merusak namun lebih diterima dan dipandang lebih ringan daripada tindakan kejahatan kecil seperti mencopet.

Ini adalah bentuk sindiran terhadap cara masyarakat memandang para pelaku kejahatan. Ada perbandingan tajam antara bagaimana masyarakat memandang koruptor dan copet. Koruptor, meskipun jelas-jelas merugikan negara dan rakyat, tidak lagi mengejutkan atau dihakimi dengan keras, sementara copet yang hanya mencuri barang pribadi dianggap lebih memalukan atau lebih buruk. Nada menyindir kalimat ini diucapkan dengan nada yang merendahkan dan memanipulasi citra yang lebih positif terhadap koruptor dengan menyebut senyum mereka “manis” yang jelas-jelas bertujuan untuk mempermalukan mereka.

Makna utama dari dialog ini adalah kritik terhadap bagaimana kejahatan besar seperti korupsi telah menjadi hal yang “biasa” atau diterima dalam masyarakat, sedangkan kejahatan kecil, seperti copet mendapatkan perhatian dan kecaman lebih besar. Muluk menyindir bahwa korupsi yang merugikan masyarakat secara luas dipandang enteng, sedangkan tindakan kriminal yang lebih kecil dianggap lebih serius atau memalukan dengan maksud ketidakadilan dalam penilaian sosial (Saha *et al.*, 2023). Melalui sindiran ini, Muluk menyoroti ketidakadilan dalam cara masyarakat menilai pelaku kejahatan. Meskipun keduanya melakukan perbuatan kriminal, perbedaan penilaian ini menunjukkan adanya standar ganda dalam penegakan hukum atau penghakiman moral.

Sindiran Satire

Data 1

Samsul : “Nah, itu gedung DPR tempat wakil rakyat”.

Muluk : “Wakil kita, yang kita tugaskan untuk memperjuangkan nasib kita”.

Boy : “Wakil copet ada ngga bang?”

Bedil : “Di dalam boleh nyopet ngga bang?” (Terdapat pada durasi ke: 1.00.29).



Gambar 4. Cuplikan Dialog Samsul, Muluk, Boy, dan Bedil.

Dialog ini dapat dikategorikan sebagai sindiran satire yang menggunakan humor dan ironi untuk mengkritik atau mengejek suatu keadaan atau institusi. Dalam hal ini, mengenai wakil rakyat dan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan idealisme mereka. Samsul mengatakan “itu gedung DPR tempat wakil rakyat”, maknanya Samsul menginformasikan tentang Gedung DPR sebagai tempat wakil rakyat yang secara konvensional berfungsi untuk memperjuangkan kepentingan rakyat. Penanda sindiran pada tahap ini, tidak ada sindiran langsung, tetapi ada kesan yang bisa diasosiasikan dengan penggambaran Gedung DPR yang lebih formal dan ideal, meski dalam kenyataannya bisa sangat berbeda.

Muluk mengatakan: “wakil kita, yang kita tugaskan untuk memperjuangkan nasib kita”. Maknanya, Muluk menegaskan bahwa wakil rakyat seharusnya memperjuangkan kepentingan rakyat. Ini menunjukkan idealisme yang seharusnya dimiliki oleh wakil rakyat. Penanda sindiran ini yaitu, meskipun kalimat ini tampak biasa saja, terdapat ironi tersirat, yakni menyindir bahwa wakil rakyat yang sebenarnya lebih sering gagal memenuhi harapan rakyat, meskipun mereka seharusnya memperjuangkan nasib rakyat.

Boy mengatakan: “wakil copet ada nggak, bang?”, maknanya Boy menanyakan dengan nada sarkastik apakah ada wakil rakyat yang berperilaku seperti copet yang secara langsung menunjukkan perbandingan antara wakil rakyat yang seharusnya bekerja untuk rakyat dengan mereka yang lebih mementingkan keuntungan pribadi atau korupsi. Penanda sindiran ini jelas sindiran satire, karena menggunakan humor untuk mengkritik praktik korupsi yang terjadi di kalangan beberapa wakil rakyat yang pada kenyataannya sering lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan rakyat.

Bedil mengatakan: “di dalam boleh nyopet nggak, bang?”, maknanya Bedil menambahkan sindiran yang lebih eksplisit dengan mengaitkan perilaku “nyopet” (mencuri) di dalam Gedung DPR. Ini melanjutkan kritik tentang perilaku buruk yang sering terjadi dalam tubuh DPR, khususnya menyindir praktik korupsi atau penyalahgunaan jabatan. Penanda sindiran ini merupakan sindiran satire yang sangat tajam, menggunakan humor gelap untuk mengkritik kondisi yang sangat ironis, dimana wakil rakyat yang seharusnya menjadi pelayan publik, justru banyak terlibat dalam praktik yang merugikan rakyat.

Dialog ini secara keseluruhan menggambarkan sindiran satire terhadap wakil rakyat yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Sindiran dilakukan dengan menggunakan humor dan ironi dengan memperlihatkan ketidaksesuaian antara idealisme wakil rakyat dan kenyataannya. Kritik terhadap korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan diwakili oleh istilah seperti “wakil copet” dan “nyopet” yang mengejek wakil rakyat dengan cara yang sangat satirikal. Penggunaan bahasa sehari-hari yang lugas dan jenaka dalam dialog tersebut membuat kritik sosial terasa lebih tajam sekaligus mudah dipahami.

Sindiran Innuendo

Data 1

Jarot : “Eh cil, koruptor itu sekolah, makanya kalau pengen jadi koruptor harus sekolah” (Terletak pada durasi ke 58:10).



Gambar 5. Cuplikan Dialog Jarot.



Dalam konteks kalimat, Jarot mengatakan bahwa “koruptor itu sekolah, makanya kalau mau jadi koruptor itu sekolah”. Secara langsung, kalimat ini tidak mengatakan bahwa orang yang bersekolah adalah koruptor, tetapi ia menyampaikan suatu sindiran tentang bagaimana pendidikan, terutama di level tinggi sering kali dikaitkan dengan praktik-praktik korupsi. Makna tersirat pada level permukaan, kalimat ini terdengar seperti hanya memberikan informasi yang tidak terlalu serius. Namun, jika dilihat lebih dalam, ada implikasi bahwa pendidikan atau bahkan sekolah itu sendiri, sering kali menjadi tempat bagi individu untuk mempelajari cara-cara untuk melakukan korupsi, bahkan jika tidak diajarkan secara eksplisit. Dengan kata lain, dia menyindir bahwa pendidikan dan korupsi sering kali saling berhubungan dalam konteks sosial atau politik. Dalam kalimat tersebut, Jarot tidak secara langsung mengatakan bahwa pendidikan mengajarkan korupsi, tetapi dia menggunakan cara yang lebih halus dan menyiratkan bahwa sekolah adalah tempat untuk “mempersiapkan” seseorang menjadi koruptor. Ini adalah ciri khas dari innuendo yang menyampaikan pesan kritis tanpa menyatakannya secara eksplisit.

Pilihan kata “sekolah” dan “koruptor” ditempatkan dalam satu kalimat yang membingkai pendidikan sebagai jalan menuju korupsi. Pilihan kata yang tepat dan cara menyusunnya memberikan kesan bahwa pendidikan di negara tersebut justru menghasilkan atau mendukung praktik-praktik negatif, seperti korupsi. Konotasi yang dibawa kalimat ini membangkitkan konotasi bahwa orang yang berpendidikan tinggi, terutama dalam konteks Indonesia yang kerap memiliki masalah dengan korupsi, lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang merugikan masyarakat. Tanpa menyebutkan hal itu secara langsung, Jarot berhasil menyampaikan kritikan tajam tentang sistem pendidikan dan korupsi.

Dalam konteks film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang menyentuh isu sosial dan politik dengan humor, sindiran ini memberikan komentar tentang masalah pendidikan yang dianggap tidak efektif dalam membentuk karakter yang baik, malah sering kali mengarahkan orang untuk memanfaatkan ilmu yang diperoleh demi kepentingan pribadi atau korupsi. Ini adalah kritik yang kuat terhadap sistem pendidikan yang mungkin lebih fokus pada pencapaian material atau posisi, daripada membentuk moralitas atau etika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar memanfaatkan berbagai bentuk bahasa sindiran sebagai sarana utama dalam menyampaikan kritik sosial dan politik. Bentuk sindiran yang ditemukan meliputi ironi (2 data), sinisme (8 data), sarkasme (2 data), satire (7 data), dan innuendo (2 data). Keberagaman bentuk sindiran tersebut menunjukkan kekayaan strategi kebahasaan yang digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial secara kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinisme merupakan bentuk sindiran yang paling dominan. Dominasi sinisme mencerminkan kecenderungan penyampaian kritik secara langsung, lugas, dan keras terhadap berbagai persoalan sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, serta lemahnya sistem sosial dan politik yang digambarkan dalam film. Penggunaan sinisme yang intens mempertegas



sikap kritis pembuat film dalam menyoroti *problem* sosial secara terbuka tanpa banyak penghalusan makna. Meskipun demikian, bentuk sindiran lain seperti satire, ironi, sarkasme, dan innuendo juga memiliki peran yang signifikan. Satire digunakan untuk mengkritik realitas sosial melalui humor dan ironi, ironi berfungsi menyampaikan makna sindiran secara tersirat, sarkasme menghadirkan kritik tajam dan menyakitkan, sementara innuendo digunakan untuk menyampaikan sindiran secara tidak langsung dan halus. Kombinasi kelima bentuk sindiran tersebut memperkuat pesan kritik sosial yang disampaikan film. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa sindiran dalam film tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai alat pragmatik yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial.

SARAN

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas fokus pada aspek lain dalam film, seperti analisis wacana, semiotika, atau psikologi tokoh, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai film tersebut. Penelitian serupa juga dapat diterapkan pada film lain yang memiliki tema atau konteks sosial yang berbeda untuk melihat variasi penggunaan bahasa sindiran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Hj. Andi Tenri Sua, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak A. Nurhabibi Marwil, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan hingga penyelesaian penelitian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Muhammad Idris, S.Ps., M.Pd., dan Bapak Suhardiman, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji, atas segala masukan, saran, dan koreksi yang sangat berarti bagi penyempurnaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alita, P. D., & Alber, A. (2023). Gaya Bahasa Sindiran dalam Kanal *YouTube* Acara “Lapor Pak” Trans 7. *Literasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 569-582. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7846>
- Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. (2016). Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis. *Inquiry : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 30-40. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v7i1.78>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aulia, F. T., & Gumilar, S. I. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik



Indonesia.

- Ayuningtyas, N. A., & Triyono, S. (2021). Satire Language Style by Bu Tejo in the Short Film “*Tilik*”. *LiNGUA*, 16(2), 261-270. <https://doi.org/10.18860/ling.v16i2.11355>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (5th Ed.)*. London: Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Denisa, N., Rusmana, D., & Sakinah, R. M. N. (2022). Satire Analysis in Four Lions Film through Saussurean Semiotics. *Bahtera : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 1-16. <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.01>
- Dewi, I. N., & Safnowandi, S. (2020). The Combination of Small Group Discussion and ARCS (MODis-ARCS Strategy) to Improve Students’ Verbal Communication Skill and Learning Outcomes. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 8(1), 25-36. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v8i1.2478>
- Edhi, N. A., & Parnaningroem, R. D. W. (2020). Gaya Bahasa Satire dalam Film *Er Ist Wieder Da* Karya David Wnendt. *Identitaet*, 9(3), 48-56. <https://doi.org/10.26740/ide.v9n3.p48-56>
- Gunawan, H. (2019). *Majas dan Peribahasa*. Clarksburg: Cosmic Publishers.
- Hisyam, C. J., Saskia, A. P., Nabila, N., Azizah, S. N., Lathifah, M., Hanina, K. N., Nuraini, A. S., Adha, E. A., & Azura, S. (2025). Ketika Ketimpangan Melahirkan Kejahatan: Studi Pembegalan di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 718-730. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1964>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, W., Asropah, A., & Mukhlis, M. (2024). Majas Sindiran dalam Tulisan Bak Truk di Jalan Semarang-Jepara Tahun 2021. *Sasindo : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 19-25. <http://dx.doi.org/10.26877/jo.v12i1.18348>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (4th Ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulloh, T., Deviana, A. D., & Naufal, M. R. (2024). Satire: Sindiran Humor dalam Naskah Drama Arab. *Mantiqu Tayr : Journal of Arabic Language*, 4(1), 21-36. <https://doi.org/10.25217/mantiqu tayr.v4i1.4000>
- Saha, A. K., Dogra, A. K., Bairagi, A., Singh, V. P., Hossain, M. A., & Pata, S. A. (2023). Perception of Corruption Across Gender, Religion, and Socioeconomic Status. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal*, 20(2), 129-135. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v20i2.120>
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2024). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95-104. <https://doi.org/10.24952/hatapoda.v2i2.10535>



- Suci, D., & Mirnawati, M. (2025). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan terhadap Kriminalitas di Aceh: Analisis Data Panel dengan *Fixed Effects* Model (2020-2024) (Z. Aini, Trans.). *Jurnal EMT KITA*, 9(4), 1643-1652. <https://doi.org/10.35870/emt.v9i4.4507>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Vitasari, N. (2025). *Berkenalan dengan Majas*. Bantul: Meraki Pustaka.
- Wikström, P. H., & Treiber, K. (2016). Social Disadvantage and Crime: A Criminological Puzzle. *The American Behavioral Scientist*, 60(10), 1232-1259. <https://doi.org/10.1177/0002764216643134>